



## **Pengembangan Kurikulum PAUD Inklusif Berbasis Universal Design for Learning (UDL)**

**Ai Tarmini** <sup>1✉</sup>, **Teguh Yuliandri Putra** <sup>2</sup>, **Nursalim** <sup>3</sup>, **Mursalim** <sup>4</sup>, **Ihsan** <sup>5</sup>,

Pedagogik, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia <sup>(1,2,3,4,5)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.8158](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.8158)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kurikulum PAUD yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar anak secara optimal. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan kurikulum PAUD inklusif berbasis Universal Design for Learning (UDL) yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan anak. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan, uji validasi ahli, dan uji coba terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL dinilai sangat layak oleh ahli kurikulum dan praktisi PAUD, serta mampu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, keterlibatan anak, dan aksesibilitas belajar di kelas inklusif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAUD berbasis UDL efektif mendukung implementasi pendidikan inklusif secara sistematis dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *pendidikan inklusif, kurikulum PAUD, pendidikan anak usia dini, Universal Design for Learning.*

### **Abstract**

This study is motivated by the limited availability of early childhood curricula that effectively accommodate diverse learner characteristics and needs. The main objective of this research is to develop an inclusive early childhood education curriculum based on the Universal Design for Learning (UDL) framework. The study employed a Research and Development method, consisting of needs analysis, curriculum design, expert validation, and limited field testing. The results indicate that the UDL-based inclusive PAUD curriculum is highly feasible according to curriculum experts and early childhood practitioners, and it significantly enhances instructional flexibility, learner engagement, and accessibility in inclusive classroom settings. The findings demonstrate that the developed curriculum provides a structured and effective approach to implementing inclusive early childhood education. In conclusion, the development of a UDL-based PAUD curriculum effectively supports inclusive educational practices and promotes equitable learning opportunities for all children.

**Keywords:** *Abstract early childhood education, inclusive education, PAUD curriculum, Universal Design for Learning.*

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam meletakkan dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral anak. Pada fase ini, anak berada pada periode emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas perkembangan dan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang setara, penyelenggaraan PAUD di Indonesia dihadapkan pada tantangan keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial budaya, kondisi ekonomi, maupun kebutuhan khusus. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelas PAUD semakin heterogen, namun kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya dirancang untuk mengakomodasi keragaman tersebut secara sistematis. UNESCO (2020) menegaskan bahwa "inclusion is not an 'add-on', but a fundamental principle that guides all educational policies and practices" (p. 11). Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar anak.

Hasil studi awal di beberapa satuan PAUD inklusif menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih cenderung seragam dan berorientasi pada anak dengan perkembangan tipikal. Guru sering kali menyesuaikan pembelajaran secara spontan tanpa didukung oleh kerangka kurikulum yang fleksibel dan terstruktur. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda kurang mendapatkan akses belajar yang optimal. Temuan ini sejalan dengan laporan berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di PAUD masih menghadapi kendala pada aspek kurikulum, kompetensi guru, dan desain pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman anak.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh kecenderungan kurikulum PAUD yang lebih menekankan pada keseragaman capaian perkembangan dibandingkan pada proses pembelajaran yang adaptif. Kurikulum yang ada umumnya belum menyediakan alternatif representasi materi, variasi cara keterlibatan anak, serta pilihan ekspresi belajar yang beragam. UNESCO (2021) menegaskan bahwa "inclusive early childhood care and education requires transforming systems to respond to the diversity of children rather than expecting children to adapt to rigid systems" (p. 9). Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak di kelas inklusif secara adil dan bermakna. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan Universal Design for Learning (UDL) secara signifikan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran karena menyediakan berbagai cara representasi, keterlibatan, dan ekspresi bagi peserta didik; sebagaimana ditegaskan bahwa UDL memiliki efek positif dan signifikan secara statistik pada hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan (Almeqdad et al., 2023). Jika kondisi ini terus berlanjut, maka tujuan pendidikan inklusif sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak sulit untuk tercapai secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusif di PAUD, termasuk strategi pembelajaran, peran guru, dan kebijakan penyelenggaraan PAUD inklusif. Selain itu, kajian mengenai \*Universal Design for Learning\* (UDL) juga telah banyak dilakukan, terutama pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa UDL efektif dalam meningkatkan aksesibilitas, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi UDL dalam praktik pembelajaran atau pengembangan perangkat ajar, bukan pada pengembangan kurikulum PAUD secara komprehensif.

State of the art penelitian menunjukkan bahwa integrasi UDL dalam kurikulum PAUD masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Beberapa penulis telah mengkaji prinsip UDL sebagai pendekatan pedagogis, namun belum banyak penelitian yang secara sistematis mengembangkan kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan konteks satuan PAUD. Selain itu, penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif atau evaluatif, belum sampai pada tahap pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan model implementatif bagi guru dan lembaga PAUD.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (gap analysis) antara kebutuhan lapangan dan temuan penelitian sebelumnya. Di satu sisi, kelas PAUD inklusif membutuhkan kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada keberagaman anak. Di sisi lain, kurikulum PAUD yang ada belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip UDL sebagai landasan desain pembelajaran. Dengan kata lain, penelitian terdahulu telah menjawab *apa* dan *mengapa* pentingnya pendidikan inklusif dan UDL, tetapi belum secara memadai menjawab *bagaimana* mengembangkan kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL yang dapat diterapkan secara praktis di lapangan.

Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini menawarkan pengembangan kurikulum PAUD inklusif berbasis *Universal Design for Learning*. UDL dipandang relevan karena menekankan tiga prinsip utama, yaitu penyediaan berbagai cara representasi materi, berbagai cara keterlibatan anak dalam pembelajaran, dan berbagai cara ekspresi hasil belajar. Prinsip-prinsip ini selaras dengan karakteristik anak usia dini yang unik, aktif, dan belajar melalui pengalaman konkret. Dengan mengintegrasikan UDL ke dalam kurikulum PAUD, diharapkan pembelajaran dapat dirancang sejak awal agar ramah terhadap keberagaman, bukan sekadar melakukan penyesuaian setelah muncul hambatan belajar.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan kurikulum PAUD inklusif berbasis *Universal Design for Learning* yang layak dan aplikatif untuk mendukung pembelajaran di kelas PAUD inklusif. Pengembangan kurikulum ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan pendidikan inklusif dan praktik kurikulum yang selama ini masih bersifat homogen. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perancangan kurikulum PAUD yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip UDL sebagai kerangka desain, bukan hanya sebagai strategi pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif anak usia dini.

Secara teoretik, penelitian ini didasarkan pada kajian pendidikan inklusif yang menekankan hak setiap anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif berpijak pada prinsip non-diskriminasi, partisipasi penuh, dan pemberdayaan potensi anak. Selain itu, teori perkembangan anak usia dini menjadi landasan penting dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. UDL sebagai kerangka teoretik pembelajaran inklusif memberikan pendekatan proaktif dalam menghilangkan hambatan belajar melalui desain kurikulum yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru dan satuan PAUD, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas praktik pembelajaran PAUD inklusif di Indonesia.)

## Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan kurikulum PAUD inklusif berbasis *Universal Design for Learning* (UDL) yang sesuai dengan kebutuhan lapangan dan karakteristik anak usia dini. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*ADDIE*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya berupaya memahami fenomena, tetapi menghasilkan produk berupa kurikulum yang layak, aplikatif, dan dapat digunakan secara langsung oleh satuan PAUD inklusif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan proses pengembangan secara sistematis melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, validasi, dan uji coba terbatas.

Rancangan penelitian mengikuti alur pengembangan yang dimodifikasi dari model R&D yang disesuaikan dengan konteks PAUD. Tahapan penelitian meliputi: (1) studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan kurikulum PAUD inklusif; (2) perancangan draf kurikulum berbasis prinsip UDL; (3) validasi ahli untuk menilai kelayakan isi, konstruk, dan keterterapan kurikulum; serta (4) uji coba terbatas untuk melihat keterbacaan dan kemudahan implementasi kurikulum di satuan PAUD. Alur desain penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk

bagian pengembangan yang menunjukkan hubungan antartahap secara berurutan dan berkelanjutan.

Sasaran penelitian ini meliputi satuan PAUD TKIT Al Izzah 1 Kota Sorong. Populasi penelitian adalah pendidik PAUD pada lembaga PAUD inklusif di wilayah penelitian. Sampel ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik lembaga yang telah menerima anak berkebutuhan khusus dan guru yang memiliki pengalaman mengajar di kelas inklusif dan sekolah SLB. Partisipan penelitian terdiri atas guru PAUD, kepala sekolah, dan pakar pendidikan anak usia dini yang terlibat sebagai validator. Karakteristik guru meliputi latar belakang pendidikan PAUD, pengalaman mengajar minimal dua tahun, serta keterlibatan langsung dalam pembelajaran inklusif.

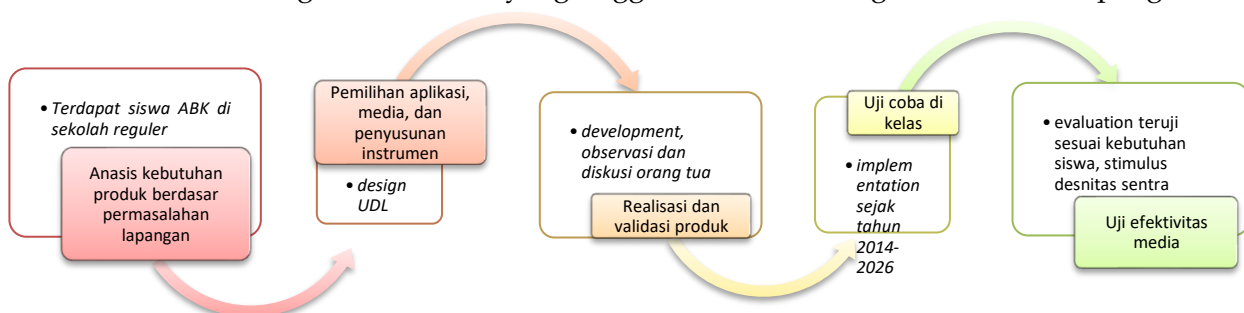
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kebutuhan lapangan, data kelayakan kurikulum, dan data hasil uji coba terbatas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai praktik kurikulum yang berjalan, kendala pembelajaran inklusif, serta kebutuhan guru terhadap kurikulum yang fleksibel. Angket digunakan untuk memperoleh data penilaian kelayakan kurikulum dari para ahli dan praktisi. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji kurikulum yang digunakan di satuan PAUD serta catatan pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan prinsip UDL. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk pedoman pertanyaan terbuka yang memfokuskan pada kebutuhan kurikulum, bentuk adaptasi pembelajaran, dan pengalaman guru dalam menangani keberagaman anak. Instrumen angket kelayakan kurikulum mencakup aspek kesesuaian tujuan, kelengkapan komponen kurikulum, integrasi prinsip UDL, keterterapan di kelas PAUD, serta kejelasan panduan implementasi. Seluruh instrumen divalidasi melalui validasi ahli (*expert judgment*) untuk memastikan validitas isi. Revisi instrumen dilakukan berdasarkan saran dan masukan para ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi hasil. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara terbatas dan terencana untuk menjaga objektivitas serta etika penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan pada satuan PAUD inklusif yang telah bersedia bekerja sama, dengan lama penelitian disesuaikan dengan tahapan pengembangan, yaitu selama satu semester.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data hasil wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan kurikulum. Data angket kelayakan dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menentukan tingkat kelayakan kurikulum yang dikembangkan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi produk hingga diperoleh kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL yang layak dan siap diimplementasikan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, angket, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan dilakukan melalui diskusi dengan ahli dan praktisi untuk memastikan konsistensi dan keterpercayaan hasil penelitian. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil pengembangan kurikulum memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan lapangan.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data hasil observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAUD, serta studi dokumentasi terhadap perangkat kurikulum yang digunakan di satuan PAUD inklusif. Data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil akhir analisis yang telah melalui proses reduksi, kategorisasi, dan verifikasi, sehingga yang ditampilkan adalah temuan substantif yang relevan dengan fokus penelitian.

### Kondisi Awal Kurikulum PAUD dalam Praktik Inklusif

Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum PAUD yang diterapkan pada satuan pendidikan yang diteliti masih bersifat umum dan belum sepenuhnya dirancang untuk mengakomodasi keragaman karakteristik anak. Kurikulum cenderung menekankan keseragaman tujuan, materi, dan strategi pembelajaran, sehingga adaptasi terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus maupun anak dengan gaya belajar yang berbeda masih terbatas. Guru pada umumnya melakukan penyesuaian secara individual dan spontan, bukan berdasarkan desain kurikulum yang terstruktur.

Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip inklusi lebih banyak diterapkan pada tataran sikap dan penerimaan anak, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam struktur kurikulum. Akibatnya, pembelajaran inklusif sangat bergantung pada kreativitas guru, bukan pada dukungan kurikulum yang kuat.

### Kebutuhan Kurikulum PAUD Inklusif Berbasis UDL

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru PAUD membutuhkan kurikulum yang fleksibel, mudah disesuaikan, dan menyediakan alternatif strategi pembelajaran. Guru menekankan pentingnya variasi cara penyampaian materi, pilihan aktivitas bagi anak, serta bentuk penilaian yang tidak menuntut satu jenis respon tertentu. Kebutuhan ini muncul sebagai respon terhadap heterogenitas kemampuan, minat, dan tingkat perkembangan anak dalam satu kelas.

Berdasarkan analisis data, kebutuhan guru tersebut selaras dengan prinsip utama Universal Design for Learning, yang menekankan penyediaan berbagai cara keterlibatan, representasi, serta ekspresi dalam pembelajaran. Dengan demikian, UDL dipandang relevan untuk dijadikan dasar pengembangan kurikulum PAUD inklusif.

### Karakteristik Kurikulum PAUD Inklusif Berbasis UDL

Hasil pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL memiliki karakteristik utama berupa fleksibilitas tujuan pembelajaran, keragaman strategi pembelajaran, serta penilaian yang bersifat autentik dan individual. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara bertingkat sehingga memungkinkan anak mencapai capaian belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Materi pembelajaran disajikan melalui berbagai media, seperti visual, audio, aktivitas motorik, dan permainan simbolik.

### Dampak Implementasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Anak

Hasil implementasi terbatas menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang sebelumnya pasif atau mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran menunjukkan keterlibatan yang lebih baik ketika diberikan pilihan aktivitas dan cara belajar yang sesuai. Selain itu, guru melaporkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan, baik melalui aktivitas verbal, nonverbal, maupun karya.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah perubahan cara pandang guru terhadap pembelajaran inklusif. Guru tidak lagi memandang perbedaan kemampuan sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar untuk merancang variasi pembelajaran.

Temuan penelitian ini secara eksplisit menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pengembangan kurikulum PAUD inklusif berbasis Universal Design for Learning dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAUD yang belum berbasis UDL cenderung menghasilkan praktik inklusi yang parsial dan bergantung pada inisiatif guru. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa inklusi tidak cukup hanya diwujudkan melalui penerimaan sosial, tetapi harus diintegrasikan dalam desain kurikulum.

Temuan mengenai kebutuhan guru terhadap kurikulum yang fleksibel mengonfirmasi teori UDL yang dikemukakan oleh Meyer, Rose, dan Gordon, yang menekankan pentingnya desain pembelajaran sejak awal untuk mengakomodasi variasi peserta didik. Dalam konteks PAUD, hasil penelitian ini memperluas penerapan teori UDL dengan menyesuaikannya pada karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial.

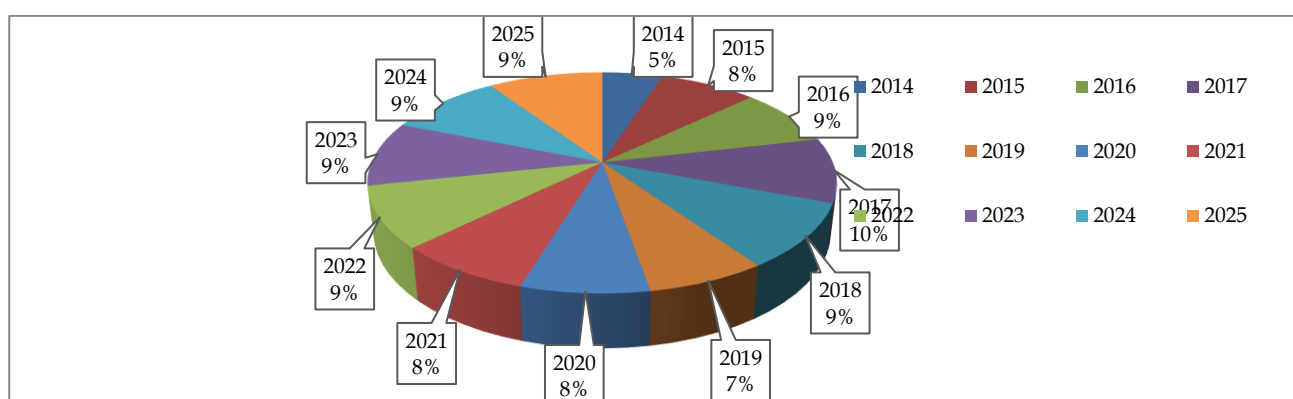
Karakteristik kurikulum berbasis UDL yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyediakan multiple means of engagement, representation, dan action/expression mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi anak inklusif. Namun, penelitian ini menunjukkan kebaruan pada integrasi prinsip UDL secara sistematis ke dalam struktur kurikulum PAUD, bukan hanya pada strategi pembelajaran di kelas.

Dampak implementasi kurikulum terhadap peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri anak menguatkan teori konstruktivistik yang memandang anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Hasil ini juga mengonfirmasi bahwa pendekatan inklusif yang dirancang secara kurikuler lebih berkelanjutan dibandingkan adaptasi pembelajaran yang bersifat ad hoc. Secara teoretis, penelitian ini memodifikasi penerapan teori Universal Design for Learning dengan menempatkan bermain sebagai konteks utama pembelajaran PAUD. Modifikasi ini menunjukkan bahwa prinsip UDL bersifat lentur dan dapat dikontekstualisasikan sesuai jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kurikulum inklusif, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Data pada Tabel 1 relevan dengan observasi lapangan sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2025 untuk melihat kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus atau istimewa yang bersekolah disekolah reguler. Hasil analisis data yang telah dilakukan selama tahun tersebut disajikan dengan grafik pada gambar 1.

**Tabel 1. Analisis Data**

| No | TAHUN | HASIL KETERCAPAIAN |
|----|-------|--------------------|
|    | 2014  | 50                 |
|    | 2015  | 80                 |
|    | 2016  | 85                 |
|    | 2017  | 95                 |
|    | 2018  | 95                 |
|    | 2019  | 70                 |
|    | 2020  | 75                 |
|    | 2021  | 80                 |
|    | 2022  | 90                 |
|    | 2023  | 95                 |
|    | 2024  | 95                 |
|    | 2025  | 95                 |



**Gambar 1. Diagram Analisis**

## Pembahasan

Agama Islam mengajarkan bahwa dalam berkehidupan terdapat ragam suku, bangsa dan perbedaan lainnya. Meski demikian, Islam membuka untuk saling mengenal dan menegaskan prinsip keadilan dan keberagaman sebagai sunnatullah. Allah SWT berfirman:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”* (QS. Al-Hujurat: 13) (Al-Qur’an, n.d.-a)

Ayat ini menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman sebagai kodrat ilahi. Dalam konteks pendidikan, keberagaman kemampuan anak bukanlah hambatan, melainkan potensi yang harus dihargai. Selain itu, Allah berfirman:

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”* (QS. Al-Baqarah: 286). (Al-Qur’an, n.d.-b)

Ayat ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas dalam UDL. Tokoh Islam yang bernama Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam Ihya Ulumuddin, anak adalah amanah yang harus dididik sesuai tahap perkembangannya (Al-Ghazali, 2011). Pendidikan yang memaksa di luar kapasitas anak akan merusak potensi fitrahnya. Demikian pula Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menekankan pentingnya pembelajaran bertahap (tadarruj). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip UDL memiliki koherensi filosofis dengan konsep fitrah, keadilan (‘adl), dan pembelajaran bertahap dalam Islam.

Dalam kajian empirisnya salah satu pendapat seorang tokoh yaitu, Coyne et al. (2016) menegaskan bahwa penerapan Universal Design for Learning (UDL) dalam pembelajaran anak usia dini dapat memberikan dampak positif terhadap akses dan partisipasi peserta didik dengan disabilitas intelektual signifikan. Mereka menunjukkan bahwa pendekatan UDL memungkinkan materi pembelajaran dirancang dengan berbagai bentuk representasi, dukungan visual, serta scaffolding sistematis sehingga peserta didik dapat memahami konsep literasi secara lebih bermakna.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis sejak tahun 2014 hingga 2025 terhadap kebutuhan belajar peserta didik bahwa UDL dapat diterapkan di sekolah dalam pendidikan yang dapat juga dilakukan dengan kolaborasi warag sekolah. Hal ini juga dapat dikutkan dengan Coyne et al. (2016) menekankan bahwa UDL bukan sekadar modifikasi kurikulum setelah hambatan muncul, tetapi merupakan desain pembelajaran yang sejak awal mempertimbangkan variabilitas peserta didik. Dalam penelitian mereka, integrasi prinsip multiple means of representation dan multiple means of engagement terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan membaca dan pemahaman teks. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa UDL berfungsi sebagai pendekatan preventif terhadap hambatan belajar. Dalam konteks PAUD inklusif, prinsip ini sangat relevan karena keberagaman kemampuan anak sudah harus diantisipasi pada tahap perencanaan kurikulum. Dengan menyediakan media multimodal, dukungan visual, serta variasi aktivitas respons, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aksesibel dan partisipatif.

Dengan demikian, hasil penelitian Coyne et al. (2016) memberikan bukti empiris bahwa UDL efektif dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan signifikan, sekaligus mempertegas bahwa desain kurikulum yang fleksibel merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Demikian juga halnya dengan pendapat Florian (2015) menegaskan bahwa pedagogi inklusif bukanlah tentang menyediakan strategi tambahan bagi “sebagian” peserta didik, melainkan merancang pembelajaran yang sejak awal dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa pengecualian. Ia menyatakan bahwa pendekatan pedagogi inklusif menuntut guru untuk “extend what is ordinarily available to everybody” daripada menciptakan intervensi terpisah bagi anak tertentu (Florian, 2015). Pandangan ini selaras dengan prinsip

Universal Design for Learning (UDL), khususnya dalam konteks PAUD, di mana pembelajaran perlu dirancang fleksibel melalui berbagai cara representasi, ekspresi, dan keterlibatan agar seluruh anak dengan beragam kemampuan dan latar belakang.

Di sekolah janjang PAUD masih banyak sekolah yang belum siap menerima peserta didik yang “istimewa”, padahal pemerintah sudah membuat aturan dimana setiap sekolah diwajibkan menjadi sekolah inklusi yang benar-benar memberikan hak-hak belajar kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan apapun. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 ditegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif (Pasal 4 ayat 1). Regulasi ini menunjukkan adanya tanggung jawab institusional untuk memastikan akses pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan maupun potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Selain itu, dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Ketentuan ini menegaskan bahwa sekolah reguler tidak dapat menolak peserta didik berkebutuhan khusus sepanjang memenuhi persyaratan administratif.

Secara substantif, menurut pemahaman saya dari ketentuan menteri pendidikan, regulasi ini mengarah pada transformasi sistem pendidikan menuju model yang lebih inklusif. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kewajiban tersebut menuntut satuan pendidikan untuk menyesuaikan desain pembelajaran agar mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Sejalan dengan arah ini, OECD menegaskan bahwa Universal Design for Learning (UDL) memungkinkan kurikulum menjadi inklusif dengan menghilangkan hambatan bagi semua jenis peserta didik (OECD, 2021). Bukti penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip UDL berdampak nyata pada efektivitas pembelajaran; dalam meta-analisis, ukuran efek total untuk studi yang diidentifikasi adalah 3,56 (Almeqdad et al., 2023). Karena itu, implementasi kebijakan kurikulum yang menuntut pembelajaran adaptif dapat dioperasionalkan secara lebih sistematis melalui prinsip UDL – dengan menyediakan beragam cara representasi, keterlibatan, dan ekspresi belajar – agar keadilan akses belajar bagi seluruh anak lebih terjamin.

Menurut Khaldun, (2005) menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan disesuaikan dengan kesiapan akal peserta didik agar tidak menimbulkan kebingungan dan kejenuhan. Prinsip ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat perkembangan anak (Khaldun, 2005). Dimana pendapat tersebut dapat menjadi landasan artikel yang dibuat oleh penulis. Pembelajaran UDL juga sesuai dengan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022a) menegaskan bahwa kurikulum dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Fleksibilitas sangat diperlukan, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang bermakna dan berpusat pada anak, dengan memperhatikan tahap perkembangan serta kebutuhan individual.

Bagi penulis UDL sangat tepat diterapkan, karena metode ini dapat disesuaikan dengan potensi dan bakat peserta didik dengan semua keterbatasan yang dimilikinya, namun akan mampu membimbing keunggulan potensi-potensi diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rao et al. (2014) dalam tinjauan penelitiannya menyimpulkan bahwa model Universal Design for Learning (UDL) menunjukkan potensi kuat dalam meningkatkan akses kurikulum dan partisipasi siswa dengan beragam kebutuhan belajar. Di negara Inonesiapun terdapat dasar hak pendidikan anak yaitu Republik Indonesia (2003) menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5 ayat 1). Hal ini sangat relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Sejalan dengan pendapat Rose & Meyer (2002) menyatakan bahwa hambatan belajar sering kali terletak pada desain kurikulum yang kaku, bukan pada kemampuan peserta didik itu sendiri. Peserta didik mempunyai potensi masing-masing yang dapat dibimbing dengan tepat. Begitu juga

dengan pendapat Smith et al. (2017) menjelaskan bahwa penerapan UDL di kelas anak usia dini membantu guru menyediakan berbagai cara bagi anak untuk memahami materi dan mengekspresikan pembelajaran mereka. Guru adalah utama yang dapat mengantarkan peserta didik dalam mengnggali potensi. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat yang terdapat pada UNESCO (2020) menegaskan bahwa inklusi dalam pendidikan berarti memastikan semua peserta didik, tanpa kecuali, memiliki akses, partisipasi, dan keberhasilan dalam pembelajaran. Pendapat ini menegaskan bahwa inklusi dalam pendidikan berarti memastikan semua peserta didik dapat terfasilitasi dalam segala haknya.

Perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dalam zone of proximal development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan peserta didik atau setiap anak yang terlahir memiliki fitrah dengan lingkungan dan sumber daya manusia yang mendukungnya (Vygotsky, 1978). Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam merupakan implementasi nilai keadilan dan penghargaan terhadap fitrah manusia yang beragam (Zaini, 2019). Dimana fitrah manusia diberikan oleh Tuhan dengan adail dan tanpa membedakan seperti bukti adanya penguat yang terdapat pada Qs. Al-Hujurat: 13.

Dengan demikian penulis berusaha mewujudkan program kemendikudristek yaitu memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, tetapi tidak membedakan dalam memberikan bimbingan. Dimana guru adalah garda terdepan untuk memberikan bimbingan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang cerah dan penuh tantangan dengan berdasarkan pada asas agama. Hala yang lain penting setiap pendidika juga harus memiliki inovasi dan motivasi dalam setiap diri untuk dapat membuka diri dengan segala perubahan zaman dan selalu siap belajar untuk memperkaya wawasan di dunia digital yang semakin canggih. Dimana hal ini sangat penting, agar para pendidik dapat membimbing dengan SDM guru berkualitas.

## Simpulan

Kesimpulan yang dapat saya ambil pada penulisan artikel dengan judul Pengembangan kurikulum PAUD inklusif berbasis UDL merupakan pendekatan yang relevan secara pedagogis, yuridis, dan teologis. Prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan keterlibatan dalam UDL selaras dengan regulasi pendidikan nasional dan nilai pendidikan Islam yang menekankan keadilan, fitrah, dan pembelajaran bertahap. Integrasi ini menghasilkan model kurikulum yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan optimal setiap anak.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suami, putra dan Bapak/Ibu Dosen Pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperkaya wawasan akademik penulis, tetapi juga membantu dalam mempertajam analisis dan penyempurnaan sistematika penulisan sehingga artikel ini dapat tersusun dengan lebih baik dan ilmiah.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an. (n.d.-a). *Surah Al-Baqarah (2): 286*.
- Al-Qur'an. (n.d.-b). *Surah Al-Hujurat (49): 13*.
- Almeqdad, Q. I., Alodat, A. M., Alquraan, M. F., Mohaidat, M. A., & Al-Makhzoomy, A. K. (2023). The effectiveness of universal design for learning: A systematic review of the literature and meta-analysis. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2218191>
- Coyne, P., Pisha, B., Dalton, B., Zeph, L. A., & Smith, N. C. (2016). Literacy by design: A universal design for learning approach for students with significant intellectual disabilities. *Remedial and Special Education*, 37(1), 43–55. <https://doi.org/10.1177/0741932515582204>

- Florian, L. (2015). Conceptualising inclusive pedagogy: The inclusive pedagogical approach in action. In J. Deppeler, T. Loreman, R. Smith, & L. Florian (Eds.), *Inclusive Pedagogy Across the Curriculum* (pp. 11–24). Emerald Group Publishing.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Khaldun, I. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- OECD. (2021). Adapting Curriculum to Bridge Equity Gaps. In *Adapting Curriculum to Bridge Equity Gaps*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/6b49e118-en>
- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching Every Student in the Digital Age: Universal Design for Learning*. ASCD.
- Smith, S. J., Lowrey, K. A., Rowland, A., & Frey, B. B. (2017). Applying universal design for learning in early childhood classrooms. *Young Exceptional Children*, 20(2), 85–98. <https://doi.org/10.1177/1096250615604529>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. All means all. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- UNESCO. (2021). *Inclusive early childhood care and education: From commitment to action*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Zaini, H. (2019). Pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.